

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN APLIKASI BATUTUKAR PADA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN BALANGAN (Studi Kasus Kecamatan Paringin Selatan)

Ahda Malisa¹, Irza Setiawan², Akhmad Berkatillah³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: ahdamalisa7@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan teknologi digital dalam pelayanan publik menjadi isu penting seiring meningkatnya kebutuhan pemberdayaan UMKM di era ekonomi digital. Pemilihan topik ini didasarkan pada peran strategis aplikasi Batutukar sebagai inovasi layanan publik yang dikembangkan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Balangan untuk mendukung pemasaran digital UMKM lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan aplikasi Batutukar pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Balangan Studi (Kasus Kecamatan Paringin Selatan). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pihak pengelola, pelaku UMKM, kurir, serta konsumen. Pembahasan difokuskan pada aspek ketepatan sasaran, sosialisasi program, pencapaian tujuan, serta pemantauan dan evaluasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Batutukar belum sepenuhnya efektif, ditandai dengan keterbatasan jangkauan pengguna, sosialisasi yang belum berkelanjutan, rendahnya tingkat transaksi, serta tindak lanjut evaluasi yang belum optimal. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas aplikasi Batutukar tidak hanya bergantung pada ketersediaan sistem digital, tetapi juga memerlukan penguatan strategi sosialisasi, inovasi aplikasi, dan pendampingan berkelanjutan agar mampu memberikan dampak nyata bagi pengembangan UMKM Kabupaten Balangan.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Aplikasi Batutukar, UMKM, Pemasaran Digital.

ABSTRACT

The use of digital technology in public services has become a crucial issue along with the increasing need to empower MSMEs in the digital economy era. This topic was selected based on the strategic role of the Batutukar application as a public service innovation developed by the Investment and One-Stop Integrated Service Office of Balangan Regency to support digital marketing for local MSMEs. This study aims to analyze the effectiveness of the Batutukar application at Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Balangan Regerency (Case Study Of Paringin Selatan District). The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving program administrators, MSME actors, couriers, and consumers. The discussion focuses on target accuracy, program socialization, achievement of objectives, and program monitoring and evaluation. The findings indicate that the use of the Batutukar application has not yet been fully effective, as reflected in limited MSME participation, inconsistent socialization, low transaction levels, and insufficient follow-up of evaluation results. The study concludes that the effectiveness of the Batutukar application depends not only on the availability of digital systems but also on strengthened socialization strategies, application innovation, and continuous assistance to ensure tangible and sustainable benefits for local MSMEs Balangan Regency.

Keywords : Program Effectiveness, Batutukar Application, MSMEs, Digital Marketing

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi digital dalam ranah pemerintahan semakin berkembang seiring dengan tuntutan untuk meningkatkan kualitas layanan publik. Transformasi digital layanan publik menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan efektivitas, keterbukaan, dan kemudahan akses bagi masyarakat (Mutiarin and Zaivudin, 2021). Pergeseran ini juga mengubah cara berinteraksi antara pemerintah dan dunia usaha, dari yang sebelumnya dilakukan secara langsung menjadi melalui sistem elektronik. Regulasi tentang perdagangan elektronik semakin memperkuat dasar bagi transformasi digital dalam pemberian layanan kepada masyarakat (Anonim, 2019). Adopsi aplikasi digital dipandang sebagai jawaban atas keterbatasan ruang, waktu, dan biaya dalam proses pelayanan. Kondisi ini mendorong pemerintah daerah untuk menciptakan inovasi layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kedudukan strategis dalam menopang ekonomi nasional maupun daerah. UMKM memberikan kontribusi signifikan dalam penyerapan tenaga kerja serta penguatan struktur ekonomi masyarakat (Adi, 2021). Sektor formal investasi UMKM juga merupakan pilar penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional (Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2023). Tantangan yang dihadapi UMKM tidak hanya terbatas pada aspek permodalan dan produksi, melainkan juga kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Rendahnya literasi digital menyebabkan sebagian pelaku UMKM belum mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat promosi dan pemasaran. Situasi ini berpotensi menghambat daya saing UMKM di tengah kompetisi pasar yang semakin terbuka.

Kabupaten Balangan, yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, memiliki potensi UMKM yang cukup besar dengan sebaran di berbagai kecamatan. Kecamatan Paringin Selatan menunjukkan aktivitas UMKM yang dinamis dengan berbagai jenis usaha, mencakup produk kuliner, kerajinan tangan, hingga jasa. Potensi tersebut belum diimbangi secara optimal dengan penggunaan teknologi digital dalam kegiatan usaha. Mayoritas pelaku UMKM masih mengandalkan cara pemasaran tradisional yang memiliki cakupan terbatas. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi daerah dan pemanfaatan inovasi digital yang ada (Sahilna, 2022; Saputra, 2023).

Peran pemerintah daerah sangat krusial dalam mendorong perkembangan UMKM melalui kebijakan dan program yang mendukung transformasi digital. Dalam kerangka administrasi publik, keberhasilan kebijakan ditentukan oleh kualitas pelaksanaan serta dukungan dari organisasi yang menjalankannya (Anggara, 2016; Mutiarin and Zaivudin, 2021). Pemerintah daerah tidak hanya berfungsi sebagai pembuat regulasi, tetapi juga sebagai pendukung dan pendorong dalam pengembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, efektivitas program digital menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi keberhasilan peran pemerintah dalam memberdayakan UMKM.

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Balangan memiliki kewenangan dalam penyelenggaraan layanan perizinan, nonperizinan, serta fasilitasi investasi. Peningkatan kualitas layanan dilakukan melalui pengembangan inovasi berbasis teknologi informasi. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah aplikasi Batutukar sebagai platform belanja daring yang bertujuan mendukung pemasaran produk UMKM daerah (Balangan, 2022; DPMPTSP Balangan, 2022). Aplikasi ini dirancang sebagai media promosi sekaligus penghubung antara pelaku UMKM, konsumen, dan jasa pengiriman lokal. Keberadaan aplikasi Batutukar diharapkan dapat memperluas jangkauan pasar UMKM dan meningkatkan transaksi ekonomi daerah.

Meskipun demikian, penerapan aplikasi Batutukar dalam kenyataannya belum sepenuhnya sesuai dengan target yang ditetapkan. Tingkat penggunaan aplikasi oleh pelaku UMKM dan masyarakat masih rendah. Minimnya informasi mengenai keberadaan dan fungsi aplikasi menyebabkan sebagian besar target program belum tersentuh. Keterbatasan kemampuan digital pelaku UMKM juga mempengaruhi rendahnya penggunaan fitur-fitur aplikasi yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran inovasi digital tidak dengan sendirinya menjamin tercapainya tujuan program tanpa dukungan implementasi yang efektif.

Efektivitas penggunaan aplikasi sebagai instrumen layanan publik merupakan isu penting yang memerlukan kajian mendalam. Pengukuran efektivitas tidak hanya berfokus pada keberadaan aplikasi, melainkan juga pada ketepatan sasaran, intensitas sosialisasi, keselarasan tujuan, serta sistem pemantauan program. Konsep efektivitas dalam administrasi publik berkaitan dengan tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Budiani, 2007; Hidayat, 2016). Oleh karena itu, evaluasi efektivitas program menjadi langkah esensial untuk mengetahui sejauh mana inovasi digital tersebut mampu memberikan manfaat nyata bagi pelaku UMKM.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai efektivitas aplikasi layanan publik berbasis digital mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh aspek sosialisasi, literasi digital, serta dukungan organisasi (Munawarah, 2023; Apsany and Monalisa, 2025; Febriana and Purnamasari, 2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pola permasalahan yang relatif serupa dalam implementasi program digital di berbagai wilayah. Kesenjangan antara desain kebijakan dan realitas pelaksanaan menjadi tantangan yang memerlukan evaluasi secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi empiris dan landasan teoretis tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas penggunaan aplikasi Batutukar sebagai inovasi layanan digital UMKM di Kabupaten Balangan. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi aplikasi di Kecamatan Paringin Selatan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai pemanfaatannya di tingkat daerah. Analisis efektivitas diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan program. Kajian ini penting sebagai dasar evaluasi dan penyempurnaan layanan digital UMKM di Kabupaten Balangan.

METODE

Metode penelitian ini diarahkan untuk mengkaji permasalahan efektivitas penggunaan aplikasi Batutukar sebagai inovasi layanan digital yang dikembangkan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Balangan, khususnya dalam mendukung akses pemasaran digital UMKM di Kecamatan Paringin Selatan, dengan fokus pada aspek ketepatan sasaran, sosialisasi program, pencapaian tujuan, dan pemantauan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah dan perspektif subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas implementasi program secara komprehensif sesuai konteks lapangan. Sasaran penelitian ada 13 informan meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penggunaan dan pengelolaan aplikasi, yaitu pegawai DPMPTSP, admin aplikasi Batutukar, pelaku UMKM, kurir lokal, serta masyarakat sebagai pengguna layanan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memahami permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk melihat implementasi program secara nyata, wawancara mendalam dengan informan terpilih guna memperoleh informasi yang komprehensif, serta dokumentasi untuk memperkuat data berupa arsip, laporan, dan dokumen

pendukung yang relevan (Sugiyono, 2017). Kombinasi teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kedalaman data penelitian. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh dapat diorganisasi, dikategorikan, dan diinterpretasikan secara sistematis sehingga mampu memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas penggunaan aplikasi Batutukar sesuai dengan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Efektivitas Penggunaan Aplikasi Batutukar pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Balangan

Efektivitas sebuah inovasi layanan publik sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tujuan program dan implementasinya di lapangan. Aplikasi Batutukar dirancang sebagai media pemasaran digital yang ditujukan untuk membantu UMKM lokal memperluas jangkauan pasar. Inovasi ini merepresentasikan upaya pemerintah daerah dalam menyesuaikan pelayanan publik dengan perkembangan teknologi digital. Keberadaan aplikasi menunjukkan komitmen institusi publik dalam mendukung transformasi ekonomi lokal. Efektivitas program menjadi isu penting karena berkaitan langsung dengan manfaat nyata yang diterima oleh pelaku UMKM.

Ketepatan sasaran program merupakan indikator awal yang menentukan keberhasilan implementasi aplikasi Batutukar sebagai sarana pemasaran digital bagi UMKM lokal. Sasaran utama program ini diarahkan kepada pelaku UMKM yang membutuhkan akses pemasaran berbasis teknologi untuk memperluas jangkauan pasar. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa belum seluruh UMKM potensial terakomodasi dalam aplikasi. Jumlah UMKM yang tergabung masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan potensi usaha yang tersedia di wilayah penelitian, sehingga mencerminkan adanya kesenjangan antara perencanaan program dan realisasi di lapangan.

Keterbatasan jangkauan sasaran tersebut dipengaruhi oleh proses identifikasi dan pemetaan UMKM yang belum optimal. Meskipun program dirancang untuk menjangkau seluruh pelaku usaha lokal, implementasinya masih bergantung pada UMKM yang aktif atau mudah dijangkau oleh pihak pengelola. Akibatnya, pelaku UMKM yang berada di lokasi tertentu atau memiliki keterbatasan akses informasi belum sepenuhnya tersentuh oleh program. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketepatan sasaran belum sepenuhnya berbasis pada pemetaan kebutuhan secara menyeluruh.

Dari sisi pelaksanaan, sebagian pelaku UMKM menyatakan bahwa proses pendaftaran ke dalam aplikasi Batutukar dilakukan melalui pendampingan langsung dari pihak dinas. Salah satu informan UMKM mengungkapkan bahwa *“waktu daftar itu dibantu langsung oleh petugas, jadi kami tinggal melengkapi data saja”*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara administratif program telah dirancang cukup ramah bagi pengguna dan tidak membebani pelaku usaha. Pendampingan ini menjadi bentuk dukungan awal yang penting dalam mendorong partisipasi UMKM.

Namun, kemudahan pada tahap pendaftaran belum sepenuhnya diikuti dengan keberlanjutan pemanfaatan aplikasi oleh pelaku UMKM. Setelah terdaftar, sebagian UMKM belum secara aktif menggunakan aplikasi untuk kegiatan pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan sasaran tidak hanya berkaitan dengan siapa yang terlibat, tetapi juga sejauh mana sasaran tersebut benar-benar mampu dan bersedia memanfaatkan program secara berkelanjutan. Dengan demikian, efektivitas program tidak berhenti pada tahap awal implementasi, tetapi berlanjut pada tahap penggunaan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketepatan sasaran program Batutukar masih memerlukan penguatan, terutama dalam memastikan bahwa UMKM yang tergabung merupakan pelaku usaha yang memiliki kesiapan dan kebutuhan nyata terhadap pemasaran digital. Upaya peningkatan ketepatan sasaran perlu dilakukan melalui pemetaan UMKM yang lebih komprehensif serta pendampingan berkelanjutan setelah pendaftaran. Dengan demikian, aplikasi Batutukar dapat benar-benar menjangkau sasaran yang tepat dan memberikan dampak nyata terhadap pengembangan UMKM lokal.

Persyaratan administrasi yang ditetapkan dalam pendaftaran aplikasi Batutukar tergolong sederhana dan tidak memberatkan. Dokumen seperti KTP, NIB, dan informasi usaha dinilai mudah dipenuhi oleh pelaku UMKM. Pendampingan yang diberikan juga membantu UMKM yang belum sepenuhnya memahami prosedur legalitas usaha. Upaya ini menunjukkan adanya keberpihakan pemerintah daerah terhadap penguatan sektor UMKM. Namun demikian, kemudahan tersebut belum berbanding lurus dengan peningkatan aktivitas pemasaran dan transaksi digital.

Keberhasilan program digital sangat dipengaruhi oleh strategi sosialisasi yang dilakukan kepada sasaran program (Usman, 2025). Sosialisasi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme penggunaan aplikasi Batutukar. Pemahaman yang memadai terhadap aplikasi menjadi prasyarat penting agar UMKM mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pemasaran. Sosialisasi yang tidak optimal berpotensi menghambat pemanfaatan inovasi yang telah disediakan. Peran sosialisasi menjadi elemen kunci dalam implementasi program.

Pihak pengelola aplikasi Batutukar telah melaksanakan sosialisasi melalui beberapa metode, seperti bimbingan teknis, penyampaian informasi menggunakan media visual, dan keterlibatan dalam kegiatan pameran. Keragaman metode tersebut menunjukkan adanya upaya menjangkau UMKM melalui berbagai saluran komunikasi. Strategi ini memungkinkan penyampaian informasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pelaksanaan sosialisasi menjadi tahap awal dalam memperkenalkan aplikasi kepada pelaku usaha.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan belum menjangkau seluruh UMKM secara merata. Sebagian pelaku usaha hanya memperoleh informasi pada saat awal peluncuran aplikasi. Informasi lanjutan terkait pengembangan fitur dan teknis penggunaan aplikasi belum diterima secara konsisten. Kondisi tersebut menimbulkan perbedaan tingkat pemahaman antar pelaku UMKM. Ketidakteraturan sosialisasi berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan aplikasi.

Seorang informan UMKM menyampaikan bahwa *“setelah awal sosialisasi, tidak ada lagi pendampingan lanjutan, jadi kami bingung kalau ada kendala”*. Pernyataan tersebut menunjukkan keterbatasan pendampingan teknis setelah tahap sosialisasi awal. Kendala penggunaan aplikasi tidak selalu dapat diselesaikan secara mandiri oleh pelaku UMKM. Situasi ini menyebabkan sebagian UMKM memilih untuk tidak melanjutkan penggunaan aplikasi secara aktif.

Pemahaman UMKM terhadap fitur aplikasi Batutukar masih terbatas akibat intensitas sosialisasi yang rendah. Beberapa pelaku usaha hanya memanfaatkan aplikasi sebatas proses pendaftaran tanpa mengoptimalkan fungsi pemasaran digital yang tersedia. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi yang bersifat informatif belum cukup mendukung kebutuhan praktis pengguna. Pendekatan sosialisasi yang lebih aplikatif diperlukan untuk meningkatkan pemanfaatan fitur aplikasi.

Keterbatasan sosialisasi juga memengaruhi tingkat kesadaran masyarakat sebagai konsumen. Minimnya informasi yang diterima masyarakat menyebabkan aplikasi Batutukar kurang dikenal

secara luas. Rendahnya eksposur aplikasi berdampak pada minimnya partisipasi konsumen dalam menggunakan layanan. Ketidakseimbangan sosialisasi antara pelaku UMKM dan masyarakat turut memengaruhi terbentuknya ekosistem transaksi digital.

Kualitas dan kesinambungan sosialisasi menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas penggunaan aplikasi Batutukar. Sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman teknis dan kepercayaan pengguna terhadap aplikasi. Penguatan strategi sosialisasi diperlukan agar UMKM dan masyarakat mampu memanfaatkan aplikasi secara optimal. Pendekatan yang lebih terencana dan konsisten dapat mendukung pencapaian tujuan program pemasaran digital UMKM.

Intensitas sosialisasi yang belum merata turut memengaruhi tingkat kesadaran masyarakat terhadap keberadaan aplikasi Batutukar. Frekuensi kegiatan sosialisasi yang terbatas menyebabkan informasi tidak tersebar secara luas. Media promosi yang jarang diperbarui memperkuat rendahnya eksposur aplikasi di tengah masyarakat. Dampaknya terlihat pada minimnya partisipasi konsumen sebagai pengguna layanan. Ketidakseimbangan antara sosialisasi kepada UMKM dan kepada masyarakat umum menjadi kendala utama.

Efektivitas sosialisasi program digital tidak hanya diukur dari jumlah kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari dampak nyata yang dihasilkan terhadap tingkat pemanfaatan aplikasi. Sosialisasi seharusnya mampu membentuk pemahaman dan ketertarikan pengguna terhadap manfaat layanan yang ditawarkan. Program yang telah disosialisasikan secara formal belum tentu dipahami secara substantif oleh sasaran. Dampak sosialisasi menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi program.

Rendahnya jumlah pengguna aktif aplikasi Batutukar menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan belum memberikan pengaruh signifikan. Sebagian UMKM telah mengetahui keberadaan aplikasi, namun belum terdorong untuk menggunakannya secara rutin. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara penyampaian informasi dan perubahan perilaku pengguna. Sosialisasi belum sepenuhnya berhasil mendorong adopsi teknologi dalam aktivitas usaha.

Pesan mengenai manfaat aplikasi belum dipahami secara utuh oleh pelaku UMKM maupun masyarakat sebagai konsumen. Informasi yang disampaikan masih bersifat umum dan belum menyentuh kebutuhan praktis pengguna. Pemahaman yang terbatas menyebabkan aplikasi tidak dipandang sebagai solusi pemasaran yang strategis. Persepsi ini berpengaruh terhadap rendahnya minat untuk beralih dari pola pemasaran konvensional.

Strategi komunikasi yang digunakan dalam sosialisasi dinilai kurang adaptif terhadap karakteristik pengguna digital. Aplikasi Batutukar harus bersaing dengan platform digital komersial yang telah lebih dikenal dan digunakan secara luas. Keterbatasan inovasi dalam penyampaian pesan membuat aplikasi kurang menarik di mata pengguna. Daya saing aplikasi menjadi lemah ketika sosialisasi tidak mampu menonjolkan keunggulan layanan publik yang ditawarkan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya evaluasi terhadap pendekatan sosialisasi yang digunakan oleh pengelola program. Sosialisasi tidak cukup dilakukan melalui kegiatan seremonial atau penyampaian informasi satu arah. Pendekatan yang lebih interaktif dan berorientasi pada kebutuhan pengguna diperlukan agar pesan dapat diterima secara efektif. Penyesuaian strategi sosialisasi menjadi bagian penting dalam penguatan implementasi program.

Ketepatan sasaran dan kualitas sosialisasi memiliki keterkaitan dalam menentukan efektivitas program Batutukar. Sasaran program yang telah teridentifikasi dengan baik membutuhkan dukungan sosialisasi yang intensif dan relevan. Sosialisasi yang tepat sasaran dapat

meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong partisipasi aktif pengguna. Keterpaduan antara sasaran dan strategi komunikasi memengaruhi tingkat pemanfaatan aplikasi.

Kemudahan proses pendaftaran yang disediakan belum diimbangi dengan promosi dan sosialisasi yang kuat. UMKM yang telah terdaftar tidak selalu memahami langkah lanjutan dalam memanfaatkan fitur aplikasi. Kondisi ini menyebabkan aplikasi hanya digunakan pada tahap awal tanpa pengembangan penggunaan yang berkelanjutan. Keterbatasan promosi berdampak pada rendahnya visibilitas aplikasi di kalangan pengguna potensial.

Inovasi layanan publik berbasis digital membutuhkan keterlibatan aktif dari sasaran program. Partisipasi pengguna menjadi faktor penting dalam memastikan aplikasi digunakan sesuai dengan tujuan pengembangannya. Ketersediaan sistem teknologi tidak secara otomatis menjamin efektivitas program. Strategi pelibatan pengguna melalui sosialisasi yang tepat menjadi elemen penting dalam mendukung keberlangsungan aplikasi Batutukar.

Tujuan utama aplikasi Batutukar adalah meningkatkan daya saing UMKM melalui penyediaan platform pemasaran digital yang terintegrasi. Tujuan tersebut dirancang untuk memperluas akses pasar, meningkatkan visibilitas produk lokal, dan mendorong pertumbuhan transaksi berbasis digital. Pencapaian tujuan program menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan implementasi aplikasi. Program digital tidak hanya dinilai dari ketersediaan sistem, tetapi juga dari hasil nyata yang dihasilkan bagi pelaku usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan peningkatan daya saing UMKM belum sepenuhnya tercapai. Aktivitas transaksi yang terjadi melalui aplikasi Batutukar masih tergolong rendah. Jumlah interaksi antara penjual dan pembeli belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya hambatan dalam proses realisasi tujuan program di lapangan.

Rendahnya tingkat transaksi menunjukkan bahwa aplikasi belum berfungsi optimal sebagai media pemasaran. UMKM belum menjadikan Batutukar sebagai saluran utama dalam menawarkan produk. Pola pemasaran masih didominasi oleh metode konvensional atau platform digital lain yang telah lebih dikenal. Posisi aplikasi Batutukar dalam ekosistem pemasaran digital masih relatif lemah.

Seorang pelaku UMKM menyampaikan bahwa *“selama pakai aplikasi ini belum pernah ada pesanan masuk, jadi akhirnya jarang dibuka”*. Pernyataan tersebut menggambarkan pengalaman pengguna yang belum memperoleh manfaat ekonomi secara langsung. Minimnya hasil yang dirasakan memengaruhi intensitas penggunaan aplikasi. Pengalaman negatif pengguna berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan terhadap efektivitas program.

Manfaat aplikasi yang belum dirasakan secara nyata menyebabkan rendahnya motivasi UMKM untuk terus menggunakan Batutukar. Penggunaan aplikasi cenderung bersifat pasif dan tidak berkelanjutan. UMKM lebih memilih platform lain yang dianggap mampu memberikan hasil lebih cepat. Kondisi ini memengaruhi capaian tujuan program dalam meningkatkan daya saing usaha lokal.

Ketidaksesuaian antara tujuan program dan hasil yang dicapai menunjukkan adanya kesenjangan implementasi. Desain program yang menekankan pada penyediaan platform belum sepenuhnya diimbangi dengan strategi penguatan transaksi. Faktor promosi, pendampingan, dan keterlibatan konsumen turut memengaruhi pencapaian tujuan. Tujuan program menjadi sulit tercapai ketika ekosistem pendukung belum terbentuk secara optimal.

Daya saing UMKM tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan aplikasi dalam menghadirkan peluang pasar yang nyata. Aplikasi Batutukar belum

sepenuhnya mampu menciptakan nilai tambah yang dirasakan oleh pengguna. Keterbatasan transaksi memengaruhi persepsi UMKM terhadap relevansi aplikasi. Persepsi tersebut berpengaruh terhadap keputusan pelaku usaha untuk terus berpartisipasi.

Pencapaian tujuan program memerlukan keterpaduan antara sistem teknologi dan strategi pemberdayaan pengguna. UMKM membutuhkan bukti konkret bahwa aplikasi mampu mendukung peningkatan penjualan. Ketika tujuan tidak tercapai secara nyata, keberlanjutan penggunaan aplikasi menjadi terancam. Situasi ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan program masih memerlukan penguatan pada aspek implementasi dan pemanfaatan aplikasi.

Manfaat program yang tidak dirasakan secara nyata memengaruhi keberlanjutan penggunaan aplikasi. Aplikasi yang tidak memberikan nilai tambah cenderung ditinggalkan oleh penggunanya. Beberapa UMKM merasa tidak ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah bergabung. Persepsi ini membentuk pandangan negatif terhadap efektivitas program. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perluasan partisipasi UMKM lainnya.

Pemantauan pelaksanaan program menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas implementasi. Monitoring diperlukan untuk memastikan bahwa UMKM memahami dan mampu menggunakan aplikasi secara optimal. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendampingan lanjutan belum dilakukan secara konsisten. Kurangnya komunikasi berkelanjutan menyebabkan UMKM mengalami kendala teknis. Situasi ini berdampak pada rendahnya aktivitas penggunaan aplikasi.

Evaluasi program merupakan tahap penting dalam menilai keberhasilan implementasi aplikasi Batutukar. Evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk mengukur capaian program serta mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan. Proses evaluasi menjadi dasar dalam menentukan arah perbaikan kebijakan dan strategi pengembangan program. Tanpa evaluasi yang sistematis, pelaksanaan program berisiko berjalan tanpa penyesuaian yang tepat terhadap kondisi lapangan.

Pihak pengelola menyatakan telah melakukan evaluasi melalui rapat internal dan penyerapan masukan dari pelaku UMKM. Forum evaluasi digunakan untuk membahas kendala teknis, tingkat partisipasi pengguna, serta hambatan promosi aplikasi. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya reflektif dari pengelola dalam menilai pelaksanaan program. Evaluasi diposisikan sebagai mekanisme formal dalam pengelolaan aplikasi Batutukar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi hasil evaluasi belum menghasilkan perubahan yang signifikan. Permasalahan utama yang diidentifikasi masih berulang pada tahap pelaksanaan berikutnya. Tingkat penggunaan aplikasi tidak menunjukkan peningkatan yang berarti setelah evaluasi dilakukan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses evaluasi belum sepenuhnya diikuti dengan tindak lanjut yang efektif.

Keterbatasan dalam tindak lanjut evaluasi menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan. Rekomendasi yang dihasilkan dari evaluasi belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam langkah operasional yang konkret. Proses evaluasi cenderung berhenti pada tahap identifikasi masalah. Dampak evaluasi terhadap perubahan kebijakan masih relatif terbatas.

Langkah tindak lanjut yang telah dilakukan meliputi pengembangan fitur aplikasi dan peningkatan promosi visual. Pengelola berupaya menyesuaikan tampilan dan fungsi aplikasi agar lebih menarik bagi pengguna. Upaya tersebut mencerminkan adanya komitmen untuk memperbaiki kualitas layanan digital. Pengembangan dilakukan sebagai respons terhadap masukan yang diperoleh dalam proses evaluasi.

Dampak dari pengembangan fitur dan promosi visual belum mampu meningkatkan penggunaan aplikasi secara signifikan. Jumlah pengguna aktif masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Perubahan teknis belum sepenuhnya menjawab permasalahan utama yang dihadapi pengguna. Kondisi ini menunjukkan bahwa tindak lanjut evaluasi belum menyentuh aspek mendasar dalam pemanfaatan aplikasi.

Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu kendala dalam pengembangan lanjutan program. Ketersediaan anggaran, tenaga teknis, dan waktu memengaruhi kecepatan implementasi hasil evaluasi. Pengelola menghadapi tantangan dalam melakukan pengembangan secara berkelanjutan. Keterbatasan tersebut berdampak pada skala dan jangkauan perbaikan yang dapat dilakukan.

Efektivitas tindak lanjut evaluasi sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya. Evaluasi yang dilakukan secara berkala perlu diiringi dengan tindakan nyata yang terukur. Tanpa konsistensi, evaluasi berpotensi menjadi kegiatan administratif semata. Peran evaluasi menjadi krusial dalam memastikan aplikasi Batutukar berkembang sesuai dengan tujuan awal program.

Kesesuaian antara tujuan dan hasil program masih menjadi persoalan utama. Rendahnya jumlah transaksi menunjukkan bahwa aplikasi belum menjadi pilihan utama masyarakat. UMKM cenderung beralih ke platform lain yang dianggap lebih efektif. Persaingan dalam ekosistem digital menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari. Aplikasi daerah memerlukan keunggulan kompetitif agar dapat bertahan.

Pemantauan dan evaluasi yang belum optimal berdampak pada rendahnya kepercayaan pengguna. Kepercayaan menjadi faktor penting dalam keberlanjutan penggunaan aplikasi digital. Ketika manfaat tidak dirasakan, partisipasi pengguna akan menurun. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan strategi monitoring dan evaluasi. Pendampingan teknis yang berkelanjutan dapat meningkatkan kepercayaan UMKM.

Efektivitas penggunaan aplikasi Batutukar belum sepenuhnya tercapai karena adanya keterbatasan pada aspek ketepatan sasaran, sosialisasi, pencapaian tujuan, dan pemantauan program. Aplikasi ini mencerminkan upaya inovatif pemerintah daerah dalam pelayanan publik. Tantangan utama terletak pada optimalisasi pemanfaatan oleh UMKM dan masyarakat. Efektivitas program tidak hanya diukur dari keberadaan aplikasi, tetapi dari dampak ekonomi yang dihasilkan secara nyata.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penggunaan Aplikasi Batutukar

Efektivitas penggunaan aplikasi Batutukar tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis aplikasi, tetapi juga oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang membentuk ekosistem implementasi program. Keberhasilan inovasi digital dalam konteks pelayanan publik sangat bergantung pada kesiapan institusi, pelaku usaha, dan masyarakat sebagai pengguna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk menilai sejauh mana aplikasi Batutukar mampu mencapai tujuan pemberdayaan UMKM di Kabupaten Balangan.

Dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan aplikasi Batutukar. Keterlibatan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu sebagai pengelola program menunjukkan adanya komitmen institusional dalam mendorong transformasi digital UMKM. Fasilitasi pendaftaran, pendampingan awal, serta integrasi dengan layanan kurir lokal menjadi bentuk nyata dukungan tersebut. Dukungan ini memberikan landasan awal yang cukup kuat bagi implementasi program.

Ketersediaan infrastruktur teknologi dasar, khususnya akses internet dan kepemilikan perangkat gawai oleh pelaku UMKM, turut menjadi faktor pendukung implementasi aplikasi.

Sebagian besar pelaku UMKM di wilayah penelitian telah memiliki sarana teknologi yang memungkinkan penggunaan aplikasi digital. Kondisi ini secara potensial membuka peluang bagi pengembangan pemasaran berbasis aplikasi. Namun, ketersediaan infrastruktur tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan pemanfaatan teknologi secara optimal.

Literasi digital pelaku UMKM menjadi faktor krusial yang memengaruhi efektivitas penggunaan aplikasi Batutukar. Tingkat penguasaan teknologi yang berbeda-beda menyebabkan variasi dalam pemanfaatan fitur aplikasi. Seorang informan UMKM menyampaikan bahwa *“kami bisa buka aplikasinya, tapi untuk mengatur produk dan pesanan masih sering bingung”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada keterampilan teknis, bukan pada akses teknologi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya intensitas penggunaan aplikasi dalam kegiatan usaha.

Selain dari sisi pelaku usaha, respons konsumen juga menjadi faktor penentu keberhasilan aplikasi. Minat masyarakat untuk berbelanja melalui Batutukar masih relatif rendah dibandingkan dengan platform digital komersial yang telah lebih dahulu dikenal. Kebiasaan konsumen menggunakan aplikasi yang sudah populer membuat Batutukar sulit bersaing dalam menarik perhatian pasar. Rendahnya tingkat transaksi mencerminkan belum terbentuknya kepercayaan dan kebiasaan konsumen terhadap aplikasi tersebut.

Keterbatasan promosi kepada masyarakat umum turut memperkuat rendahnya partisipasi konsumen. Sosialisasi yang lebih banyak diarahkan kepada pelaku UMKM menyebabkan sisi permintaan kurang terbangun secara seimbang. Seorang informan dari pihak pengelola mengungkapkan bahwa *“kendala utama memang pada promosi ke masyarakat karena keterbatasan anggaran dan media”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor struktural turut memengaruhi jangkauan dan eksistensi aplikasi di tengah masyarakat.

Kapasitas sumber daya manusia pengelola juga berpengaruh terhadap efektivitas program. Jumlah petugas yang terbatas menyebabkan pendampingan dan pemantauan tidak dapat dilakukan secara intensif. Akibatnya, berbagai kendala teknis yang dialami UMKM tidak selalu mendapatkan respons cepat. Kondisi ini berdampak pada kepuasan pengguna dan keberlanjutan pemanfaatan aplikasi. Pengelolaan aplikasi digital memerlukan dukungan SDM yang memadai dan berkelanjutan.

Dari sisi inovasi, aplikasi Batutukar belum menunjukkan keunggulan kompetitif yang mampu membedakannya secara jelas dari platform digital lain. Fitur yang tersedia masih bersifat dasar dan serupa dengan aplikasi pemasaran yang telah lebih dahulu dikenal oleh pengguna. Keterbatasan diferensiasi membuat aplikasi sulit menonjol di tengah persaingan platform digital yang semakin ketat. Inovasi yang minim berdampak pada rendahnya daya tarik aplikasi bagi pengguna baru.

Preferensi konsumen sangat dipengaruhi oleh kenyamanan dan kebiasaan dalam menggunakan platform digital. Seorang konsumen menyampaikan bahwa *“kalau produknya sama, saya lebih memilih aplikasi yang sudah biasa digunakan”*. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa faktor kebiasaan memiliki pengaruh besar dalam menentukan pilihan aplikasi. Aplikasi yang belum menawarkan nilai tambah yang jelas cenderung sulit menggeser platform yang telah mapan.

Ketiadaan inovasi yang membedakan menyebabkan aplikasi Batutukar belum menjadi pilihan utama bagi konsumen maupun pelaku UMKM. Persaingan dengan platform komersial menuntut adanya fitur unggulan yang relevan dengan kebutuhan lokal pengguna. Tanpa pengembangan inovasi yang berorientasi pada pengalaman pengguna, aplikasi lokal berisiko mengalami stagnasi dalam pemanfaatannya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya inovasi sebagai faktor pendukung keberlanjutan aplikasi Batutukar.

Faktor budaya dan kebiasaan transaksi konvensional juga memengaruhi perilaku pelaku UMKM dan konsumen. Sebagian pelaku usaha masih mengandalkan penjualan langsung atau media sosial pribadi. Proses transisi menuju platform digital terintegrasi membutuhkan waktu dan pembiasaan. Ketidaksiapan menghadapi perubahan digital menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan kultural.

Keberlanjutan kebijakan menjadi aspek penting dalam menjaga efektivitas program jangka panjang. Aplikasi digital memerlukan pengembangan berkelanjutan, baik dari sisi sistem maupun strategi promosi. Ketergantungan pada anggaran tahunan berpotensi membatasi ruang inovasi. Tanpa dukungan kebijakan yang konsisten, program digital rentan mengalami stagnasi. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan pengguna terhadap keberlanjutan aplikasi (Fajri *et al.*, 2025).

Implikasi dari berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aplikasi Batutukar belum optimal. Potensi aplikasi sebagai sarana pemasaran digital UMKM masih belum sepenuhnya terealisasi. Kesenjangan antara tujuan program dan realitas di lapangan masih terlihat jelas. Situasi ini menuntut adanya perbaikan strategis yang menyeluruh, baik dari sisi teknis, kelembagaan, maupun sosial.

Penguatan kapasitas UMKM melalui pelatihan digital berkelanjutan menjadi langkah strategis yang penting untuk meningkatkan efektivitas penggunaan aplikasi. Pendampingan yang bersifat praktis dan aplikatif dapat membantu UMKM mengatasi kendala teknis. Selain itu, peningkatan intensitas promosi kepada masyarakat umum perlu menjadi perhatian utama agar sisi permintaan dapat berkembang. Sinergi antara pemerintah daerah, UMKM, dan masyarakat diharapkan mampu mendorong optimalisasi pemanfaatan aplikasi Batutukar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penggunaan aplikasi Batutukar pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Balangan dalam mendukung pemasaran digital UMKM di Kecamatan Paringin Selatan belum sepenuhnya menunjukkan tingkat efektivitas yang optimal. Meskipun aplikasi ini merupakan bentuk inovasi layanan publik berbasis digital yang bertujuan meningkatkan daya saing UMKM lokal, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek ketepatan sasaran, sosialisasi, pencapaian tujuan, serta pemantauan program. Sasaran program belum menjangkau seluruh UMKM potensial secara merata, sosialisasi dan pendampingan belum dilakukan secara berkelanjutan, serta manfaat ekonomi yang dirasakan pengguna masih terbatas, yang tercermin dari rendahnya aktivitas transaksi melalui aplikasi. Selain itu, inovasi dan tindak lanjut hasil evaluasi belum mampu memperkuat daya tarik dan kepercayaan pengguna secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aplikasi Batutukar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sistem teknologi, tetapi juga sangat bergantung pada strategi pelibatan pengguna, penguatan inovasi, dan konsistensi pendampingan agar aplikasi dapat memberikan dampak nyata dan berkelanjutan bagi pengembangan UMKM lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T.W. (2021) *Bisnis Mikro, Kecil dan Menengah*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Anggara, S. (2016) *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan-2. Bandung: Pustaka Setia.
- Anonim (2019) 'Peraturan Pemerintah Nomor 80 Tahun 2019 Tentang Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PP PMSE)'.
- Apsany, N.E. and Monalisa (2025) 'Efektivitas Penggunaan Aplikasi Mobile Passport (M-PASPOR) Pada Kantor Imigrasi Kelas I TPI Dumai', *Jurnal Mahasiswa Pemerintahan*, pp. 168–174. Available at: <https://doi.org/10.25299/JMP.2025.21685>.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (2023) *Sektor Formal Investasi UMKM Memperkuat Pilar Ketahanan Ekonomi Nasional*. Yogyakarta: BKPM.
- Balangan, D. (2022) 'Buku Manual Batutakar'.
- Budiani, N.W. (2007) 'Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran', *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 2(1), pp. 53–54.
- DPMPTSP Balangan (2022) 'Inovasi Batutakar'. Available at: <https://sinovda.balangkab.go.id/assets/upload/IND2022040141/e4a5355786694eb5602af54e670a90f5.pdf>.
- Fajri, M.A. *et al.* (2025) 'Peran Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) dalam Kegiatan Perizinan Berusaha di Indonesia', *Unknown Journal*, 6(11), pp. 167–186.
- Febriana, U.D. and Purnamasari, H. (2025) 'Efektivitas Aplikasi Berani Beli Dalam Memajukan UMKM Di Kabupaten Bekasi', *Prideksi*, 24(2), pp. 148–158.
- Hidayat (2016) *Efektivitas Kerja*. Surabaya: Rineka Cipta.
- Munawarah, A. (2023) 'Efektivitas Penggunaan Aplikasi Sakti Pada Pelayanan Bendahara Satuan (BENSAT) Polres Barito Timur'.
- Mutiarin, D. and Zaivudin, A. (2021) *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan: Penelusuran Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahilna (2022) 'Efektivitas Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil, Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Balangan (Studi Kasus Kecamatan Paringin Selatan)'.
- Saputra, M.Y. (2023) 'Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Papuyuam dan Desa Simpang Tiga)'.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2022) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, S. (2025) 'Analisis Strategi Komunikasi Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Desa terhadap Manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG)', 4(4), pp. 1779–1788. Available at: <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5741>.